

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

رب العالمين دان رحمة الله دان سلامن ايت اتس فقهول كيت نبي
محمد يغبر فراغي دغى سكل فراغي تو هن سكلين عالم وعليه واصحا
الذينهم محققين بالتابع سيد المرسلين دان اتس كلور كات
دان كل صحابتن يخ اذ الله مريكت سبتر دغى مغيكت كن نبي
صلي الله عليه وسلم فقهول سكل نبي يخ مرسل وعليه التابعين
وتابع التابعين لهم باهتاك الي يوم الدين دان اتس مريكل
فيكت بكل مريكت دان مغيكت كن يخ مغيكت مريكت دغى
كن هغفك هاري قيامه وبعثك فيقول الغفور الي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal
Ibn Abbas

Volume
2

Nomor
1

Halaman
213-331

April
2019

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَه مَنِي

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

كيفية النظر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 2	Nomor 1	Halaman 213-331	April 2019	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------



EDITORIAL TEAM

Director

Dr. Husnel Anwar Matondang, M.Ag
Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor in Chief

Abrar M. Dawud Faza, MA
Sekretaris Ketua Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Editor

Hasban Ardiansyah Ritonga, UIN Sumatera Utara, Indonesia.

Section Editors / Reviewer

Syahrin Harahap, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Husnel Anwar Matondang, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abrar M. Dawud Faza, UIN Sumatera Utara, Indonesia
Abdul Moqsith Al-Ghozali, UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

Copy Editor and Layout Editor

Ahmad Sabili, UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Alamat Redaksi

Kantor Prodi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2), Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara, Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan
e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id
web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>



TABEL OF CONTENTS

DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

Taufikurrahman _____ 213-230

PERKEMBANGAN MODERN DALAM STUDI AL-QUR'AN

Amrar Mahfuzh Faza _____ 231-244

KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

Furaisyah _____ 245-256

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN UMMAH WAHIDAH DALAM
AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF ANTARA HAMKA DAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ihsan Nurmansyah _____ 257-285

PENAFSIRAN IBNU JARIR AT'-THABARI DAN M. QURAIISH SHIHAB
TENTANG HARI KIAMAT

Muhammad Reza Fadil _____ 286-299

KONSEP AL-ZULM DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN TAFSIR
TEMATIK)

Irfan _____ 300-317

PEMBELAJARAN KREATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
DASAR UNTUK MATERI MEMBACA ALQURAN MELALUI METODE
PUZZLE QIRA'ATI

Nurasyiyah Harahap _____ 318-331



KAJIAN ALQURAN DARI MASA KE MASA

Furaisyah

Magister Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sumatera Utara Medan
furaisyahnasution@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the main source of Islamic law up to now. Through scholars, many studies have been carried out with interpretation. However, and some differences in interpretation among dignified scholars are more varied and not contradictory. Because in interpreting the verses of the scholars referring to the principles and principles of um Ulum al-Quran which are inherited from generation to generation reliably. This paper outlines the development of the study 'Ulum al-Quran and Tafsir. The conclusion is that the study of the Qur'an has occurred since the time of the Prophet Muhammad, and still continues until now and in the future.

Abstrak

Alquran adalah sumber utama hukum Islam hingga kini. Melalui ulama banyak sekali kajian dilakukan dengan dihasilkannya karya tafsir. Namun danya beberapa perbedaan penafsiran di kalangan para ulama yang bermartabat lebih bersifat variatif dan bukan kontradiktif. Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat ulama mengacu pada prinsip dan kaedah 'Ulum al-Quran yang diwariskan secara terpercaya dari generasi ke generasi. Tulisan ini menguraikan perkembangan pengkajian 'Ulum al-Quran dan Tafsir. Kesimpulannya bahwa kajian terhadap Alquran telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan masih tetap berlangsung hingga sekarang dan masa yang akan mendatang.

Keywords: Kajian Alquran, Ulama, Penafsiran

Pendahuluan

Alquran adalah sumber utama hukum Islam sejak generasi Sahabat hingga kini, Meskipun mereka hidup di zaman dan tempat yang berbeda, namun hasil kajian yang dituangkan para ulama dalam kitab-kitab tafsirnya secara prinsip tidak jauh berbeda.

Adanya beberapa perbedaan penafsiran di kalangan para ulama yang bermartabat lebih bersifat variatif dan bukan kontradiktif. Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat, mereka mengacu pada prinsip dan kaedah ‘*Ulum al-Quran* yang benar, yang diwariskan secara terpercaya dari generasi ke generasi.

Secara umum, kajian di bidang Alquran mencakup tafsir dan ilmu-ilmu Alquran. Dalam perkembangannya, karya di bidang tafsir melahirkan bentuk serta gaya penulisan. Ada yang menulis dengan metode *tahlili*, ada juga yang menulis tafsir berdasarkan tema-tema besar dalam Alquran yang disebut dengan metode *mawdû‘î*.

Di bidang ‘*Ulum al- Quran* pun demikian. ‘*Ulum al- Quran* yang mencakup berbagai cabang ilmu yang bersangkutan dengan Alquran, dengan menitik beratkan pada pembahasan masing-masing dan secara khusus ditandai dengan munculnya karya khusus dalam bagian-bagian tertentu dari ‘*Ulûm al-Qur’ân* seperti *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* (Abu Ubaid al-Qasim bin Salam w. 224 H.), *Asbâb al-Nuzûl* (Ali bin al-Madini w. 234 H.), *Masykal al-Qur’ân* (Ibn Qutaibah w. 276 H.), dan sebagainya.

Kajian-kajian Alquran mengalami perkembangan dari masa ke masa, yaitu sejak masa Rasul saw. masih hidup yang mana beliau sendiri yang menjadi rujukan para Sahabat dalam memahami setiap ayat yang diturunkan kepada Rasul saw., sehingga beliau mendapat gelar *al-mufasssir al-awwal* karena otoritas yang diberikan Allah swt. untuk menerangkan (menafsirkan) Alquran, hingga sampai pada masa kajian Alquran diletakkan dalam kerangka dasar keilmuan yang bersifat teoritik dan sistematik serta kajian-kajian itu dihimpun dalam bentuk karya-karya ilmiah semisal buku, majalah dan jurnal sebagaimana yang ada pada zaman sekarang.

Pengkajian ‘*Ulum Al-Qur’an*

‘*Ulum al-Quran*’ terdiri dari dua kata ‘*Ulum* adalah jamak dari kata tunggal ‘*ilm*, yang berarti ilmu. Sedangkan *al-Quran* adalah nama bagi kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan demikian kata ‘*Ulum al-Quran* dapat diartikan sebagai ilmu-ilmu Alquran atau ilmu-ilmu yang membahas Alquran.¹

¹Muhammad Amin Suma. ‘*Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Cet-2, hlm. 17.

Adapun yang dimaksud dengan *'Ulum al-Quran* dalam terminologi para ahli ilmu-ilmu Alquran seperti yang disebutkan oleh Muhammad 'Ali al Shabuni dengan terjemahan sebagai berikut : “*'Ulum al-Quran* ialah rangkaian pembahasan yang berhubungan dengan Alquran yang agung lagi kekal, baik dari segi penurunan dan pengumpulan serta tertib urutan-urutan dan pembukuannya, maupun dari sisi pengetahuan tentang sebab turunnya, *makiyyah-madaniyyanya*, *nasikh-mansukh*, *muhkam-mutasyabih*, dan berbagai lain yang berkenaan dengan Alquran atau yang berhubungan dengan Alquran.”²

1. Metode, Ulama dan Karya-Karya Kajian *'Ulum al-Quran*

Pada abad ke-1 dan 2 H, metode penyampaian ilmu Alquran pada zaman hidupnya Rasul saw. maupun zaman berikutnya, yakni zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar lebih banyak mengandalkan metode *sima'iy* (pendengaran) dan *musyafahah* (penyampaian dari mulut ke mulut). Ketika zaman kekhalifahan Usman ra. di mana orang Arab mulai bergaul dengan orang-orang non Arab, pada saat itu Usman ra. memerintahkan supaya kaum Muslim berpegang pada mushaf induk dan membuat reproduksi menjadi beberapa buah naskah untuk dikirim ke daerah-daerah. Bersamaan dengan itu ia memerintahkan supaya membakar semua mushaf lainnya yang ditulis orang menurut caranya masing-masing. Dan tindakan khalifah tersebut merupakan perintisan bagi lahirnya suatu ilmu yang kemudian dinamai “*Ilmu Rasmil Qur'an*” atau *Ilmu Rasmil Utsmani* (Ilmu tentang penulisan al-Qur'an).

Pada masa khalifah Ali makin bertambah banyak bangsa non Arab yang masuk Islam dan mereka tidak menguasai bahasa Arab, sehingga bisa terjadi kesalahan membaca Alquran maka diperintahkanlah Abu Aswad ad-Du'ali (w.69 H) agar meletakkan kaidah Bahasa Arab

guna menjaga corak keaslian Alquran. Dengan perintahnya itu berarti 'Ali bin Abi Thalib ra. Adalah orang yang meletakkan ilmu *I'rab al-Quran*.

Selain Usman dan Ali, masih terdapat banyak ulama yang diakui sebagai perintis lahirnya ilmu-ilmu Alquran yang kemudian dikenal dengan Ilmu Tafsir, Ilmu *Asbab Al-Nuzul*, *Ilmu Makky wal Madaniy*, *Ilmu Nasikh wal Mansukh* dan Ilmu

²Muhammad 'Ali al-Shabuni. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, 140 H/1981 M, hlm. 6.

Gharibul Qur'an (soal-soal yang memerlukan penta'wilan dan penggalian maknanya). Para perintis ilmu tersebut ialah

1. Empat orang khalifah Rasyidin , Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair. Mereka itu adalah kalangan para sahabat Nabi saw.
2. Dari kalangan *Tabi'in* Yaitu *Mujahid*, 'Atha bin Yassir, 'Ikrimah, Qatadah, Hasan Bashri, dan Zaid bin Aslam. Mereka itu *Tabi'in* di Madinah.
3. Malik bin Anas dari kaum *Tabi'ut tabi'in* (generasi ketiga kaum muslimin). Ia memperoleh ilmunya dan Zaid bin Aslam.³

Pada abad ke-3 H, penyampaian ilmu-ilmu Alquran sudah mulai dilakukan secara tulis-menulis dalam arti pembukuan. Dalam bidang ilmu *Asbab al-Nuzul*, tercatat nama 'Ali Ibnu al-Madini (guru imam Bukhari) yang mengarang kitab *Asbab al-Nuzul* dan Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam yang menulis buku tentang *al-Nasikh wa al-Mansukh*, qira'at dan *fadâil al-Quran*.⁴

Pada abad ke-4 H, telah disusun beberapa kitab *Ulum al-Quran* di antaranya:

1. Abu Bakar bin Qasim al-Anbari (w.328 H) menulis buku *'Aja'ibul 'Ulûm al-Qurân*. Dalam kitab ini menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan Alquran, tentang turunnya Alquran dalam "tujuh huruf", penulisan mushaf, jumlah surah, ayat dan lafaznya.
2. Abul Hasan al-'Asy'ari menulis kitab *al-Mukhtazan fi 'Ulûm al-Qurân*.
3. Abu Bakar as-Sajistani menulis buku Ilmu Gharibul Qur'an. Dan dia wafat pada 330 H.
4. Abu Muhammad al-Qashshab Muhammad 'Ali al-Kurkhi (w. 360 H) menulis kitab yang berjudul *Nukatul Qur'an ad-Dallah 'Alai Bayan fi 'Anwaa'il Ulumi wa al-Ahkam al-Munabbi'ah 'An Ikhtilaf al-Anam*.
5. Muhammad bin 'Ali al-Afdawi (w. 388 H) menulis buku yang berjudul *Al-Istighna fi 'Ulûm al-Qurân*.

Pada abad ke-5 H mulai disusun Ilmu I'rabul Qur'an dalam satu kitab. Di samping itu penulisan kitab-kitab dalam *'Ulum al-Quran* masih terus dilanjutkan oleh para ulama pada masa ini. Di antara ulama yang berjasa dalam pengembangan *'Ulum al-Quran* ialah:

1. Abu Bakar al-Baqilani (w.403) menyusun *I'jâz al-Quran*
2. Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w. 430 H) menulis kitab yang berjudul *al-Burhan fi 'Ulum al-Quran* dan *I'rab al-Quran*.

³Subhi As-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017), cet ke-12, hlm. 157.

⁴Suma. *Ulumul Quran*, hlm. 14.

3. Abu `Amr ad-Dani (w. 444 H) menulis kitab yang berjudul *At-Taisir Fil Qira'at al- Sab'i* dan *Al-Muhkam fi al-Nuqat*.
4. Al-Mawardi (w.450 H) dengan kitabnya *Amsâl al-Quran*.⁵

Al-Zarqani menyebutkan dalam kitabnya *Manâhil al-'irfân fi 'Ulûm al-Qurân* bahwa yang pertama kali membukukan *Ulum al-Quran* secara keseluruhan adalah sekitar abad kedua oleh 'Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w.330) dengan kitabnya yang judul *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qurân*.

Pada abad ke-6 H, Abul Qasim Abdurrahman as Suhaili (w. 581 H) yang menulis kitab *Mubhamah al-Quran*. Isinya berkisar tentang penjelasan maksud kata-kata dalam Alquran yang tidak jelas atau samar. Dan Ibnul Jauzi (w. 597 H) menyusun kitab *Fununul Afnan `Ajaib Alquran* dan *Al-Mujtab fi Ulumin Yata'allaqu bil Alquran*. Pada abad ke-7 H, Ibnu 'Abdul al-Salam (w.660 H) menulis kitab tentang *majaz al-Quran*, dan 'Alamuddin as Sakhawi (w. 643 H) menulis tentang qira'at. Pada abad ke-8 Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H). Ia termasuk ulama ahli tafsir dan ahli ilmu ushuluddin, menyusun kitab dalam empat jilid yaitu *Burhân fi 'Ulûm al-Qurân*.

Adapun pada abad ke-9 H, Jalaluddin al-Suyuti (w.911 H) menyusun *Al-Itqan fi 'Ulûm al-Qurân* (2 juz) yang membahas sejumlah 80 macam ilmu-ilmu Alquran secara sistematis, dan kemudian terus diikuti oleh ulama-ulama lain yang lahir berikutnya. Termasuk Syaikh Thahir al-Jazairi, yang menyusun *al-Tibyan fi 'Ulûm al-Qurân* setebal 800 halaman yang ia selesaikan pada tahun 1335 H, dan *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qurân* yang ditulis Muhammad Azhim al-Zarqani.⁶

2. Pengkajian 'Ulûm al-Qurân Kontemporer

Dapat dilihat dari berbagai karya-karya ulama di atas, bahwa sudah pasti pengkajian *'Ulûm al-Qurân* tidak tumbuh dan berkembang sekaligus, akan tetapi melalui proses cukup panjang. Satu hal yang menggembirakan ialah bahwa khazanah para intelektual Muslim dalam bidang ilmu-ilmu Alquran terus mengalir dari waktu ke waktu, tidak terkecuali sarjana Muslim di Indonesia.

⁵As-Shalih. *Membahas Ilmu*, hlm. 160.

⁶Suma. *Ulumul Quran*, hlm. 16.

Jika dikalangan para ulama kontemporer , khususnya di Timur Tengah lahir beberapa buku ilmu-ilmu Alquran semisal *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qurân* yang ditulis Manna' al-Qaththan, dan *Min Rawai' al-Qurân* karya Muhammad Ramadhan al-Buthi dan lain-lain. Maka di Indonesia terbit beberapa buah buku '*Ulûm al-Qurân*, di antaranya adalah *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/ Tafsir dan Ilmu-Ilmu Alquran* keduanya karya tulis M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar 'Ulûm al-Qurân* karangan Masyfuq Zuhdi, *Al-Quran dari Masa ke Masa* buah karya Munawar Khalil dan lain-lain. Apalagi dengan kehadiran Muhammad Quraish Shihab, salah seorang yang *concern* dengan ilmu-ilmu Alquran terutama tafsir.

Pada masa sekarang pengkajian Alquran tidak hanya dilakukan melalui penuturan secara lisan layaknya di masa Rasul saw. dan sahabatnya, namun dengan berbagai karya tulis dan pengkajian melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk mengkaji Alquran. Di antaranya di Indonesia sendiri semisal Akademi Ilmu Alquran, Institut Ilmu Alquran (IIQ), Sekolah Tinggi Kuliyyatul Quran (STKQ), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) dan Universitas-Universitas Islam yang terdapat padanya jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) dan lain-lain.

Pengkajian Tafsir

1. Definisi Tafsir

Kata tafsir terbentuk dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti menjelaskan, mengungkapkan dan menyingkap maksud dari lafaz yang rumit. Di dalam Alquran Allah berfirman

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٤٤﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya

Maksud dari kata tafsir dalam ayat ini adalah penjelasan dan perincian. Menurut Abu Hayyan tafsir ialah ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafal-lafal Alquran (mencakup Ilmu Qiraah), makna-maknanya (ilmu bahasa), hukum-hukum kosa kata dan kalimat (mencakup ilmu tashrif, i'rab, *bayan* dan *badi'*), makna-

maknanya yang terkandung di dalam lafal-lafal Alquran ketika menjadi susunan kalimat (mencakup makna hakiki dan majazi), serta kelengkapan-kelengkapannya (seperti ilmu asbabu nuzul, naskh-mansukh, dan lain sebagainya).

Oleh karena itu, ilmu tafsir berusaha mencoba menjelaskan kehendak Allah dalam batas-batas kemampuan *mufasssir*. Dari sini maka ilmu tafsir berfungsi untuk menjelaskan segala yang disyari'atkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk ditaati dan dilaksanakan.

2. Metode Kajian Tafsir

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud tujuan Alquran, telah mengalami perkembangan yang cukup beragam sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam metode dan corak penafsiran adalah hal yang tidak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan, kecenderungan, interes, dan motivasi mufasir, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan berbagi metode dan corak tafsir yang bermacam-macam.

Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut. Metode Tafsir dapat di bagi menjadi lima macam.

- a. Metode *Tafsir Tahlily* (analitis), yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dari mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadh-lafadhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya.
- b. Metode *Tafsir Ijmali* (global), yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Alquran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikomunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual.
- c. Metode *Tafsir Muqarin* (perbandingan), yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat Alquran yang berbicara dalam suatu masalah, dengan cara membanding-bandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan.

Perlu digaris bawahi, bahwa membandingkan Alquran dengan ayat-ayat lain dalam metode ini, hanya sebatas pada persoalan redaksinya saja dan bukan terletak pada bidang pertentangan makna seperti yang dibahas pada ilmu *nasik* dan *mansukh*.

- d. Metode *Tafsir Maudu'iy* (tematik), yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya, lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah berikut.
- e. Metode Tafsir Kontektual, yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat-istiadat, dan pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat Arab sebelum dan sesudah turunnya Alquran. Metode penafsiran ini dapat juga disebut sebagai metode penafsiran Hermeneutika.⁷

Hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran terhadap teks dengan memandang konteks dan mengupayakan kontekstualisasi bagaimana agar teks itu fungsional dengan zamannya. Metode ini mengundang pro dan kontra di berbagai kalangan pengkaji ilmu Alquran dan tafsir. Hal ini disebabkan metode ini merupakan pengadopsian dari metode penafsiran kitab suci umat Kristen yaitu Bible yang menurut sebagian pakar tidak relevan jika dilakukan terhadap kitab suci Alquran yang berasal wahyu dari Allah swt.

Penafsiran Hermeneutika yang mulanya dimunculkan oleh para orientalis mengundang keinginan cendekia Muslim untuk melakukan hal yang sama, seperti Mohammed Arkoun dari Aljazair dan Fazlurrahman yang merumuskan metode hermeneutikanya terhadap Alquran yang dikenal sebagai teori "Double Movement".

Hermeneutika merupakan penafsiran atau pemahaman makna terhadap teks dengan meninjau aspek historitas teks itu diturunkan. Nah, dengan itu jika Alquran ditafsirkan dengan metode hermeneutika maka Alquran akan dianggap sebagai teks sejarah. Hal ini akan merusak kesucian Alquran sebagai wahyu yang diturunkan yang keadaannya bukan sebagai teks. Alquran merupakan bacaan yang dihafal yang di wahyukan Allah melalui Malaikat Jibril kemudian dibacakan kepada Nabi Muhammad saw. bukanlah ia teks tertulis. Sedangkan adanya teks yang kita dapati sekarang ini berupa mushaf itu bersumber dari hafalan para sahabat yang diajarkan Nabi Muhammad dan kemudian diriwayatkan secara mutawatir yang dikenal dengan

⁷Faisar Ananda Arfa dkk. *Metode Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 75.

istilah sanad atau proses transmisi Alquran yang kemudian lahirlah mushaf Utsmani yang dibuat pada masa kekhalifahan Utsman ra. Oleh karena itu sebagian ulama menolak penafsiran Alquran dengan metode hermeneutika. Karena dikhawatirkan akan merusak keotentisitasan Alquran itu sendiri.

3. Moderasi Pengkajian Alquran/Tafsir

Sebagian *Mufassir* kontemporer, terlebih-lebih masa klasik seperti Az-Zamakhshari, Ali al-Jubba'i dan al-Murtadha menjadikan dalil-dalil Alquran dan penguasaan ilmu lainnya sebagai penguat terhadap mazhab yang mereka anut.

Az-Zamakhshari misalnya, penulis tafsir Al-Kasyyaf ini sering memaparkan bahwa segala yang buruk bukan berasal dari Allah, Allah tidak bisa dilihat dilihat dengan akal sudah cukup mengukur baik dan buruknya sesuatu. Anehnya, penafsiran yang beliau lakukan sangat banyak bertentangan dengan kaidah kebahasaan, kendati beliau adalah pakar tersohor di zamannya dalam hal itu. Semua itu disebabkan keilmuan yang diinjak oleh fanatisme.

Tidak jauh beda dengan Abu Ali al-Jubba'i, ia sering melakukan hal yang sama di dalam penjelasan-penjelasan quraniyahnya. Mengikuti pula al-Murtadha yang menjadikan Alquran sebagai penguat mazhab syi'ahnya khususnya terkait kewajiban imamah seperti dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan kemuliaan ahlu bait yang melampaui batas.

Fanatisme harus dibuang dalam penafsiran. Keterbukaan mesti dikembangkan di dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran, sehingga tidak menimbulkan penyempitan atau pengkaburan ilmu-ilmu alat di dalam penafsiran, khususnya yang berkaitan dengan kebahasaan dan munasabah. Apabila para pengkaji Alquran telah jauh dari sikap moderat di dalam menggunakan ilmu alat, lantas bagaimana mungkin para pembaca akan mampu untuk mengkomparasikan (perbandingan) antara pendapat-pendapat yang ada.

Masyarakat abad ini mulai mencintai persatuan dan kebersamaan. Maka keterpesonaan apalagi kefanatikan terhadap satu pendapat saja, harus dihilangkan dari pengkajian Alquran. Dengan demikian, para penikmat Alquran akan merasa indahnnya keilmuan di atas banyaknya nukilan, selama itu semua tidak bertentangan dengan ayat-ayat atau hadis-hadis lain. Seperti itu kesepakatan yang sudah digariskan

para ulama sejak dahulu. Pengkajian seperti inilah yang ingin ditunjukkan dewasa ini ke permukaan.

4. Urgensi Tafsir

Pada dasarnya, tidak ada satu pun cabang/ranting ilmu pengetahuan termasuk tafsir atau bahkan ilmu-ilmu keislaman yang tidak memiliki fungsi dan nilai guna. Juga tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak dibutuhkan oleh umat manusia. Lebih-lebih yang dengan ilmu ini seseorang atau tepatnya masyarakat luas dapat memahami dan mengamalkan Alquran.

Terkait erat dengan fungsi ilmu tafsir, yakni sebagai alat atau sarana untuk memahami Alquran, ilmu tafsir juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat luas. Ilmu tafsir sangat berguna bagi kaum Muslim untuk melahirkan berbagai penafsiran yang baik dan benar; serta menghindarkan kaum Muslim dari kemungkinan terjebak dengan penafsiran-penafsiran yang salah dan buruk.

Manfaat dari ilmu tafsir ialah untuk mempertahankan originalitas dan kelestarian Alquran dari kemungkinan usaha banyak pihak yang berusaha mengaburkan atau bahkan menghilangkan Alquran. Meskipun kita yakin bahwa usaha untuk mendescreditkan Alquran oleh siapa pun apalagi menghalang-halangi pengamalannya pasti akan mengalami kegagalan. Bukan semata-mata karena janji Allah yang akan memelihara kesucian dan kemurnian al-Qur'an seperti terdapat dalam surat al-Hijr: 9 ; tetapi dikarenakan para mufassir selalu meluruskan paham-paham yang bengkok tentang Alquran, dan membantah paham-paham yang keliru serta salah terhadap Alquran.

Di sinilah letak arti penting (urgen) dari kebutuhan umat islam terhadap keberadaan ilmu tafsir. Dan itulah sebabnya mengapa status hukum mempelajari ilmu tafsir oleh para ulama dinyatakan wajib, paling sedikit wajib kifayah (kewajiban kolektif). Atau bahkan wajib *'ain* bagi yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya. Berkenaan dengan keistimewaan ilmu tafsir dan kebutuhan terhadapnya, Muhammad Husain Az-Zahabi, berkomentar:

“Kemajuan masyarakat muslim dalam konteks peroprangan maupun keumatan mustahil bisa terbebaskan dari ikhtiar untuk mewujudkannya dari kemudahan yang tidak ada gangguan dari hal-hal yang

membingungkan kecuali harus melibatkan berbagai petunjuk dari Allah dengan mempelajari Alquran berikut rangkaian susunan kata-katanya yang sangat bijaksana dan mengindahkan semua unsur kebahagiaan untuk umat manusia. Dan yang sangat penting lagi bahwa semua itu tidak mungkin diperoleh kecuali setelah memahami al-Qur'an dan merenungkan ma'nanya. Dengan demikian, maka tafsir merupakan kunci perbendaharaan dan warisan yang termuat dalam al-Qur'an yang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. Tanpa ilmu tafsir yang menjadi sarannya, mustahil kita sampai kepada perbendaharaan dan simpanan (kekayaan) yang terdapat dalam al-Qur'an itu.⁸

Tidaklah Allah menurunkan Alquran kepada manusia melainkan agar mereka memahaminya, memikirkan dan mengamalkannya. Ilmu tafsir adalah roh dari ilmu-ilmu Alquran yang sangat banyak atau malahan itu tidak terbatas. Disamping itu, ilmu tafsir sebagai ilmu yang terdahulu telah ada dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya, ilmu tafsir juga ilmu yang mengungguli semua bidang ilmu syariah.

Kesimpulan

Setelah mengurai panjang lebar tentang perkembangan pengkajian 'Ulum al-Quran dan Tafsir, maka penulis menyimpulkan bahwa; kajian Alquran telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad saw. (571-632 M) dan masih tetap berlangsung hingga sekarang bahkan di masa-masa yang akan mendatang.

Ada 4 aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kajian Alquran masa kini

1. Perhatian dan pengenalan manusia tentang ilmu-ilmu Alquran dan tafsir
2. Upaya menyampaikan kajian Alquran kepada masyarakat secara luas
3. Metodologi penyampaian yang dipakai
4. Pentingnya mempelajari kajian Alquran atau tafsir

Tanpa terelakkan, pembahasan mengenai kajian Alquran ataupun ilmu tafsir ini sangat luas dan dalam. Maka tidak salah jika ada seorang ulama yang berpendapat bahwa hukum mempelajarinya fardhu kifayah. Melihat beberapa bagian dari kajian Alquran yang dengannya seseorang mengetahui apa yang wajib ia lakukan ; juga pengenalan kepada Tuhan. Tidak salah jika mempelajarinya bisa saja

⁸Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (1396 H/1976 M), hlm. 32.

menjadi Fardhu ‘Ain. Maka kesadaran akan pentingnya mempelajari ilmu Alquran dan tafsir inilah yang perlu kita sebarkan masa kini.

Namun dalam menafsirkan maka selayaknyalah dengan sikap moderat dan menjauhi fanatisme dalam penafsiran. Keterbukaan mesti dikembangkan di dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran, sehingga tidak menimbulkan penyempitan atau pengkaburan ilmu-ilmu dalam penafsiran, jika tidak moderat di dalam penafsiran, maka para pembaca tidak akan mampu untuk mengkomparasikan (perbandingan) antara pendapat-pendapat yang ada. Oleh karena itu, sikap kefanatikan terhadap satu pendapat saja, harus dihilangkan dari pengkajian Alquran. []

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (1396 H/1976 M).
Faisar Ananda Arfa dkk. *Metode Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015
Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Alquran*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015
Subhi As-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2017)
cet ke-12
Muhammad Amin Suma. *Ulumul Quran*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2014 Cet-2